



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS VI-C SD NEGERI 2 METRO TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Tumiyem

UPTD SD Negeri 2 Metro Timur

E-mail: avieaxeliarachman@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the results of observations of science learning of students of class VI-C in SD Negeri 2 Metro Timur which shows that the learning outcomes are still low. Therefore this study aims to improve the learning outcomes of science through the learning model of Group Investigation (GI) in class VI-C students of SD Negeri 2 Metro Timur Even Semester Academic Year 2015/2016. This research is a classroom action research conducted in three cycles. The subjects of this study were class VI-C students of 36 people. The object of research is the improvement of science learning outcomes through the learning model of Group Investigation (GI). The technique of collecting data is done by observing activities and student achievement tests. Data analysis techniques using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the science learning outcomes improved after being given action through the application of the Group Investigation (GI) learning model. The average science learning outcomes increase from cycle I, cycle II, and cycle III. The average science learning outcomes of students increased from the first cycle to 67.22 or 55.56% completeness of students to 74.58 or 80.56% completeness of students, and in the third cycle increased to 81.67 or 94.44% completeness student learning outcomes. Improvements made in the first and second cycles, namely in the grouping stage, which initially each group consists of 6 people become 3 people and the teacher's time management needs to be more considered. This is done so that students are more concentrated in small groups and teachers more easily manage and guide students in groups. In cycle III the learning outcomes of science in students have reached the specified completeness limit of 85% so that in the third cycle the study was stopped and students were declared complete with grades above the KKM, so the learning process was declared successful. To improve the learning outcomes of the material of the earth and the universe, teachers are expected to use the Group Investigation (GI) learning model because it can increase the activeness, creativity of students and the effectiveness of learning. Did not rule out the possibility of using the Group Investigation (GI) learning model in other material and other subjects in improving student learning outcomes.

Keywords: *Implementation, Group Investigation, Science Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini setiap manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sumber daya

manusia (SDM) yang berkualitas yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan IPTEK. Pendidikan mempunyai peran penting untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas.



Sebagaimana termaktub dalam UUSPN No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan perencanaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan adalah usaha untuk menciptakan SDM yang mampu menghadapi perkembangan IPTEK.

Pelajaran IPA mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan SDM (siswa) yang berkualitas karena ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran IPA tidak hanya diajarkan tentang produk IPA, tetapi juga diajarkan tentang proses IPA sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan ide tentang alam.

Saat ini, pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Metro Timur belum fokus pada siswa, melainkan masih terfokus pada guru. Metode ceramah menjadi pilihan utama untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih sedikit praktek, guru hanya menjelaskan sebatas produk dan sedikit proses sehingga siswa tidak dapat mencari dan menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajarinya. Hal tersebut menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Kondisi pembelajaran tersebut di atas merupakan gambaran yang terjadi di SD Negeri 2 Metro Timur. Berdasarkan refleksi awal dan kolaborasi yang dilakukan pada bulan Januari 2016, bahwa proses pembelajaran IPA masih belum optimal, karena semua kegiatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru. Jadi guru yang aktif dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang dianggap penting. Guru memberikan pengetahuan (materi) kepada siswa dalam bentuk jadi, tanpa adanya praktikum, sehingga siswa tidak tahu darimana (proses) pengetahuan tersebut diperoleh. Akibatnya siswa kurang aktif dan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hal itu didukung dari data pencapaian hasil observasi dan evaluasi pelajaran IPA pada siswa kelas VI semester 2 tahun ajaran 2015/2016 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai dari 13 anak yang nilainya masih di bawah KKM, dan 17 anak yang memenuhi KKM dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85 rata-rata kelas 65. Melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran IPA tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya agar pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menetapkan kolaboratif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran Group Investigation (GI), dengan model pembelajaran GI diharapkan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menemukan sendiri tentang pembelajaran yang dialaminya. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA, di mana siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPA.



Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”. Adapun peneliti tertarik memilih judul tersebut dengan pertimbangan bahwa peneliti sebagai guru kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur Tahun merasa perlu untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA yang nilai rata-ratanya belum mencapai 7,5.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation?

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (1991:121) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungan. Unsur dalam perubahan tingkah laku dapat dicirikan oleh beberapa hal, antara lain: tingkah laku dimotivasi, tingkah laku

untuk mengurangi ketegangan, tingkah laku yang disadari, lingkungan yang memotivasi tingkah laku, tingkah laku dipengaruhi proses dalam organisme, dan tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam organisme.

Slameto (1995:232) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dapat diartikan sebagai perubahan dalam penguasaan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi beberapa hal, yaitu perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, serta meliputi seluruh aspek tingkah laku.

Howard L. Kingkey (dalam Prakoso, 2003:6) mengemukakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Kegiatan belajar bagi sekelompok siswa yang bersifat bias akan menjadi tidak memuaskan dalam situasi lain. Maka perlu adanya pembiasaan diri dalam rangka melatih diri dari segala tindakan. Seseorang perlu menyiapkan hal-hal yang bersifat teknis lain sebagai penunjang untuk membiasakan diri.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a) Bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut fisik maupun psikis.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima



pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Murai dalam Beck (1999 ; 290) mendefinisikan hasil sebagai berikut: “to overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult well and as quickly as possible (kebutuhan untuk hasil adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin). Mengatasi hambatan yang dimaksud dari yang sebelumnya tidak dapat mencapai maksimal, maka dengan hasil belajar dapat mengatasi sebuah masalah. Juga dari yang sebelumnya dari berbagai kelemahan menjadi bisa kuat yang merupakan hasil dari belajar. Begitupun ketika dihadapkan pada persoalan pelik dengan hasil belajar seseorang mampu merubah sesuatu yang sukar menjadi gampang.

Menurut Sukardi (1998:51) yang dimaksud dengan hasil adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang. Bukti tersebut berupa pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Winkel (1997:39) hasil adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Berdasarkan pendapat ini, pengertian belajar adalah suatu hasil yang dicapai dan berhasil dalam perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju/meningkat melalui aktivitas yang disengaja untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan yang dimaksud hasil belajar

adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh seorang guru. Seorang siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan dari para guru. Setelah menerima berbagai pelajaran, seorang guru biasanya mengadakan suatu penilaian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diterima dan dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang menunjukkan pada penguasaan materi atau bahan pelajaran di sekolah setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam suatu periode tertentu sebagaimana diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang ada pada hasil tes formatif siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi sehingga dengan mengenal faktor tersebut dapat dilakukan upaya untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (1995 : 54) dalam proses belajar dengan hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor yang berasal dari individu (internal) yang sedang belajar, faktor yang berasal dari luar individu dan yang ketiga adalah faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor yang ada dari dalam individu (internal)

Faktor yang terdapat dalam diri siswa meliputi 2 aspek yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika keadaan



tersebut baik maka proses belajar mengajar akan baik, tapi sebaliknya jika faktor di atas kurang baik, maka dapat mengganggu proses belajar seseorang. Ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi belajar dalam faktor psikologis yakni: inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi

b. Faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal)

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yakni:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi, dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru selalu menunjukkan sifat dan perilaku yang simpatik yang memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang dimaksud lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga, juga termasuk temanteman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah). Semua dapat memberi dampak baik/buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah sarana dan prasarana, tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipergunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang dipergunakan siswa

dalam menampung keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991). Dalam hal ini, pendekatan belajar sangat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru pada tahap selanjutnya dapat mendesain pembelajaran secara tepat dan penuh makna. Tipe hasil belajar yang dimaksud perlu nampak dalam perumusan tujuan pembelajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses pembelajaran.

4. Pembelajaran IPA

Ilmu berkembang dengan pesat, yang pada dirinya ilmu berkembang dari dua cabang utama yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (the natural sciences) dan filsafat normal yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu social (the physical sciences). Ilmu-ilmu alam menjadi dua kelompok yaitu ilmu alam dan ilmu hayat (Jujun.S. 2003). Ilmu alam adalah ilmu yang mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan ilmu hayat mempelajari makhluk hidup di dalamnya. Ilmu alam kemudian bercabang menjadi fisika (mempelajari massa dan energy), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari ilmu langit dan ilmu bumi). IPA (sains) berusaha membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkan, jangkauan sains semakin luas dan lahirilah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar.



IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler (dalam Wina-Putra 1992:122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi atau eksperimen.

Usman Samatowa (2006) mengemukakan alasan sains dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materiil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dibidang sains, sebab sains merupakan bidang teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah sains. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.

Jadi, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dengan mempelajari IPA akan terbentuk individu-individu yang berkemampuan ilmiah yang tinggi serta kritis dalam menghadapi masalah serta gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar dalam kehidupan.

5. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk kerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif di antara anggota kelompok (Sugandi:14). Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat kepada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan

mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain: 1) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis. 2) Anggota kelompok diatur sendiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3) Sistem penghargaan yang berorientasi pada kelompok dari individu.

6. Pembelajaran Group Investigation (GI)

Menurut Winaputera (1992:39) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang study dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dibuat untuk membimbing para siswa mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Ibrahim dkk (2000:23) menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok dengan anggota 6 atau 7 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat dalam topik tertentu. Siswa memilih topik sendiri yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif GI adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pengelompokan (Grouping)
Yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 siswa. Pada tahap ini:



- a) Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategorikategori topik permasalahan,
 - b) Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki,
 - c) Guru membatasi anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 siswa berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.
- 2) Tahap Perencanaan (Planing)
Tahap planing atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang :
- a) Apa yang mereka pelajari?
 - b) Bagaimana mereka belajar?
 - c) Siapa dan melakukan apa?
 - d) Untuk apa mereka menyelidiki topik tersebut?
- 3) Tahap Penyelidikan (Investigation)
Tahap Investigation yaitu pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:
- a) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah-masalah yang diselidiki,
 - b) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok,
 - c) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklasifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.
- 4) Tahap Pengorganisasian (Organizing)
Yaitu persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:
- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam prakteknya masing-masing,
 - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya,
 - c) Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.
- 5) Tahap Presentasi (Presenting)

Tahap presenting yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian,
 - b) Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar,
 - c) Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.
- 6) Tahap Evaluasi (Evaluating)
Pada tahap evaluating atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini :
- a) Kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya,
 - b) Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan,
 - c) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa misalnya: siswa merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan, siswa mengabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain, guru mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir siklus.

7. Pembelajaran IPA dengan model Group Investigation (GI)

Langkah-langkah penerapan model Group Investigation dengan pembelajaran :

- a. Seleksi Topik
Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
- b. Merencanakan Kerjasama



Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.

c. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Permasalahan inti dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Permasalahan ini berkaitan dengan proses pembelajaran mata pelajaran IPA di

Sekolah Dasar. Hal ini berarti penelitian bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (classroom action research).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur. Penentuan tempat penelitian ini karena mempertimbangkan kemudahan kerja sama antara peneliti, pihak sekolah, dan objek yang diteliti serta penghematan waktu dan biaya karena lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengajar. Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap yaitu mulai bulan Februari sampai Maret 2016.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Timur, dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas VI-C dengan jumlah siswa 36 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

4. Sumber Data

Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: siswa kelas VI-C, guru kelas, kepala sekolah atau pihak lain yang berhubungan, arsip atau dokumen, tes hasil belajar, dan lembar observasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Dokumen

Peneliti mengumpulkan data nilai tertulis yang berupa daftar nilai formatif tentang nilai IPA siswa.

b. Observasi

Menurut Arikunto (2005:27) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan



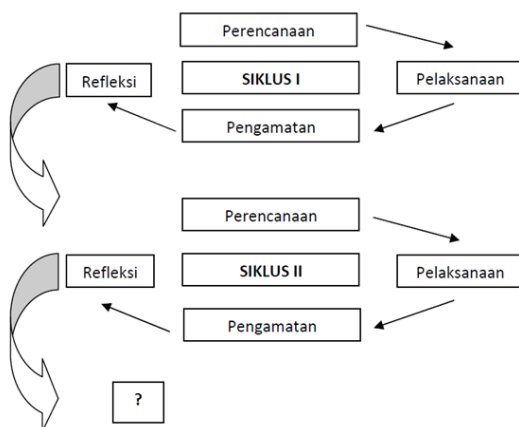
dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti berperan aktif mengamati dan mengikuti semua kegiatan yang sedang dilakukan.

c. Tes Tertulis

Menurut Muchtar Buchori (2005: 32), yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.

6. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2014:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap seperti terlihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 1. di atas maka prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi:

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyusun rancangan tentang apa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan

tersebut dilakukan. Pada tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti dalam merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Hal penting dalam Group Investigation adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari siswa. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek siswa. Biasanya ada pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif di antara anggota kelompok. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi berskala penuh.

Para guru dapat memimpin diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil, untuk memunculkan gagasan-gagasan untuk menerapkan tiap aspek kegiatan kelas. Para siswa dapat membantu rencana kegiatan-kegiatan jangka pendek yang hanya akan dilakukan untuk satu periode, atau bisa juga untuk kegiatan jangka panjang (Slavin, 2009:216).

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) dengan tahap pengelompokan, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, presentasi serta evaluasi. Dalam Group Investigation, para murid bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap dan komponen-komponennya yaitu: Pengelompokan (Grouping), Perencanaan (Planning), Penyelidikan



(Investigation), Pengorganisasian (Organizing), Presentasi (Presenting) dan Evaluasi (Evaluating). Selanjutnya digambarkan secara rinci dan guru tentunya perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang dan kemampuan para murid, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas (Slavin, 2009:218).

c. Pengamatan

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan atau dilakukan pada waktu yang sama pada saat kegiatan pembelajaran. Objek yang diamati adalah aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI). Pengamatan dilakukan oleh 2 orang observer yaitu peneliti dan satu orang teman sejawat.

d. Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian bersama dengan observer untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2014 : 17-20). Peneliti menganalisis kegiatan pembelajaran Group Investigation yang dilakukan. Hasil analisis ini yang akan menjadi kesimpulan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dan menentukan perlu tidaknya melaksanakan siklus berikutnya.

7. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan suatu penelitian ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, baik secara proses

maupun hasil. Peneliti menentukan indikator keberhasilan sebagai berikut:

- a. Penelitian dikatakan berhasil jika rata-rata hasil belajar siswa $\geq 75\%$ mengalami peningkatan dan masuk ke dalam kriteria baik.
- b. Penelitian dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai \geq KKM yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai 3 siklus, siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus III terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan siklus I pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan tanggal 19 dan 20 Februari 2016, tindakan siklus II pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan tanggal 26 dan 27 Februari 2016, dan siklus III pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Maret 2016.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian sesungguhnya, peneliti melakukan beberapa perencanaan penelitian. Tahap pertama, peneliti melakukan penelitian di sekolah tempat peneliti bekerja kemudian peneliti meminta ijin secara informal kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kepala Sekolah menyambut baik maksud dari peneliti dan mengabulkan permohonan ijin peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Tahap kedua, menyiapkan kelengkapan surat-surat penelitian dan beberapa instrumen pengumpul data. Peneliti juga mencari dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian termasuk alat peraga. Setelah semuanya siap, peneliti mulai melaksanakan penelitian.



b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Group Investigation (GI), yang telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap pelaksanaan ini menyajikan sebuah gambar tata surya dan bagian-bagiannya, kemudian siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan untuk dijadikan bahan diskusi.

2) Pertemuan 2

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta dengan indikator: a) Membuat keterangan mengenai matahari, b) Memahami perbedaan antara planet dengan matahari, c) Menyebutkan planet-planet yang mengelilingi tata surya. Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa. setiap hari menemukan fenomena yang berkenaan dengan materi IPA bumi dan alam semesta.

Kegiatan inti guru menanyakan materi IPA tentang sistem tata surya dan posisi penyusun tata surya. Percobaan I semua materi dipersiapkan. Cara kerja percobaan tersebut adalah siswa diminta menjelaskan materi itu. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagaimana yang tercantum dalam materi IPA bumi dan alam semesta. Siswa menjawab pertanyaan guru, kemudian secara bersama-sama menyimpulkan hasil penjelasan.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan singkat tentang materi IPA bumi dan alam semesta. Guru mengajukan pertanyaan apakah siswa dapat memahami materi perbedaan anatara planet-planet yang satu dan yang lainnya. Setelah melakukan observasi, siswa mencatat dan menyimpulkan hasil percobaan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas dan didiskusikan untuk mendapat kesimpulan.

Kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dari tanya jawab dengan siswa diketahui ada beberapa anak yang dapat mengajukan pertanyaan dan gagasan mereka sendiri, kemudian siswa merangkum materi di buku catatan dengan bahasanya sendiri. Guru memberi pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama ketika melakukan pembelajaran IPA bumi dan alam semesta dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigation serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation.

1) Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru

Pada tahap pengelompokkan (Grouping) guru telah membagi siswa dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa sesuai nomor absen. Di dalam tahap perencanaan guru menyajikan suatu sub topik atau merencanakan tugas pembelajaran, selanjutnya guru membimbing siswa dalam tiap kelompok serta mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan bila diperlukan. Dalam tahap pengorganisasian (Organizing) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk membuat laporan hasil diskusi, selanjutnya guru membimbing tiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas.

2) Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa

Pada tahap pengelompokkan tidak ada kendala yang berarti, siswa dengan senang hati segera bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa mempersiapkan tentang apa yang akan



dipelajari hari ini, siswa mulai menumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah yang diselidiki. Dalam tahap ini masing-masing siswa memberikan masukan pada setiap kegiatan, siswa saling berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide serta pendapat. Tahap selanjutnya yaitu presentasi, dalam tahap ini tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar serta mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan terhadap topik yang disajikan. Selanjutnya siswa bersama guru mengevaluasi tentang pembelajaran hari ini dan diakhiri dengan mengerjakan soal tes evaluasi.

4) Refleksi

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VI untuk mata pelajaran IPA tahun sebelumnya pada materi bumi dan alam semesta ternyata hasilnya masih terdapat banyak kekurangan, antara lain kurangnya ketuntasan belajar siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur. Nilai prestasi belajar kognitif siswa diperoleh dari tes uraian yang sebelumnya soal-soal tersebut telah diuji cobakan dari 10 item soal esai yang diuji cobakan seluruh soal ternyata valid atau memenuhi syarat untuk dapat dipergunakan sebagai alat tes prestasi. Hasil tes awal materi bumi dan alam semesta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI-C

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	< 75	16	44,44 %
2	≥ 75	20	55,56 %
Nilai Terendah		40	
Nilai Tertinggi		90	
Rata-rata Nilai		67,22	
% Ketuntasan		55,56 %	

Berdasarkan data nilai di atas dapat dilihat bahwa pada siklus 1, siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur sebanyak 36 siswa hanya 20 siswa atau 55,56 % yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sisanya sebanyak 16 siswa atau 44,44 % memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu di bawah 75.

Analisis hasil evaluasi dari tes evaluasi siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa menjawab soal dengan benar adalah 67,22 dimana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 75. Sedangkan

besarnya persentase siswa tuntas pada materi IPA bumi dan alam semesta sebesar 55,56 % saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 85%. Dari hasil analisis tes evaluasi tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, aktviitas siswa pada kegiatan KBM, khususnya untuk materi pokok IPA bumi dan alam semesta.

Dari hasil tes evaluasi siklus 1 pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi IPA bumi dan alam semesta oleh siswa kelas VI-C SD Negeri 2



Metro Timur masih kurang. Adanya beberapa indikator yang masih memiliki porsi jawaban yang kurang dari 85% memberikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar materi pokok IPA bumi dan alam semesta. Adapun beberapa kelemahan atau kekurangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat siswa menyusun laporan hasil investigasi, masih ada 2 kelompok yang mengalami kesulitan karena kurangnya kekompakan dalam kelompok. Dalam penyajian hasil diskusi ada 2 kelompok yang kurang menarik atau berkesan sehingga terkesan membosankan.
- 2) Siswa masuk ke dalam kelompoknya berdasarkan nomor absen yang telah ditentukan guru dan mulai membuat rencana investigasi, namun tampak suasana kelas agak ramai karena siswa mulai berdiskusi tentang cara menginvestigasi masalah yang masing-masing kelompok dapatkan.
- 3) Suasana diskusi yang hangat dalam kelompok, namun ada juga kelompok yang terlalu ramai.
- 4) Belum semua anggota kelompok terlibat aktif atau mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Kekurangan yang terjadi pada siklus I tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal dan masih jauh dari hasil yang diharapkan.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Peneliti akan melaksanakan siklus ke-2 dengan materi dan model yang sama namun tujuannya adalah memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I. Rencana perbaikan dari siklus I yang diterapkan pada siklus II adalah dengan mengurangi jumlah anggota dalam tiap kelompok menjadi 3 orang, guru memperbaiki manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar, menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan agar semua siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, guru

perlu memperjelas materi, guru memberi masukan tiap kelompok agar selalu kompak, dan memberi pengarahannya untuk menghargai teman saat tampil di depan kelas.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Dalam melaksanakan pembelajaran peneliti menggunakan model Group Investigation (GI), yang telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti menyajikan sebuah gambar tata surya dan bagian-bagiannya, kemudian siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan gambar.

2) Pertemuan 2

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta dengan indikator: a) Membuat keterangan mengenai matahari, b) Memahami perbedaan antara planet dengan matahari, c) Menyebutkan planet-planet yang mengelilingi tata surya. Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa. setiap hari menemukan fenomena yang berkenaan dengan materi IPA bumi dan alam semesta.

Kegiatan inti guru menanyakan materi IPA tentang sistem tata surya dan posisi penyusun tata surya. Percobaan I semua materi dipersiapkan. Cara kerja percobaan tersebut adalah siswa diminta menjelaskan materi itu. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagaimana yang tercantum dalam materi IPA bumi dan alam semesta. Siswa menjawab pertanyaan guru, kemudian secara bersama-sama menyimpulkan hasil penjelasan.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan singkat tentang materi IPA bumi dan alam semesta. Guru mengajukan pertanyaan apakah siswa dapat memahami materi perbedaan anatara planet-planet



yang satu dan yang lainnya. Setelah melakukan observasi, siswa mencatat dan menyimpulkan hasil percobaan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas dan didiskusikan untuk mendapat kesimpulan.

Kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dari tanya jawab dengan siswa diketahui ada beberapa anak yang dapat mengajukan pertanyaan dan gagasan mereka sendiri, kemudian siswa merangkum materi di buku catatan dengan bahasanya sendiri. Guru memberi pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama ketika melakukan pembelajaran IPA bumi dan alam semesta dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

a) Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru

Pada tahapan perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: Guru menyusun kembali RPP, pada tahap pengelompokan (*Grouping*) guru telah membagi siswa dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa sesuai nomor absen. Di dalam tahap perencanaan guru menyajikan suatu sub topik atau merencanakan tugas pembelajaran, selanjutnya guru membimbing siswa dalam tiap kelompok serta mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan bila diperlukan. Dalam tahap

pengorganisasian (*Organizing*) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk membuat laporan hasil diskusi, selanjutnya guru membimbing tiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas.

b) Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa

Pada tahap pengelompokan tidak ada kendala yang berarti, siswa dengan senang hati segera bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa mempersiapkan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, siswa mulai menumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah yang diselidiki. Dalam tahap ini masing-masing siswa memberikan masukan pada setiap kegiatan, siswa saling berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide serta pendapat. Tahap selanjutnya yaitu presentasi, dalam tahap ini tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar serta mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. Selanjutnya siswa bersama guru mengevaluasi tentang pembelajaran hari ini dan diakhiri dengan mengerjakan soal tes evaluasi untuk masing-masing siswa.

4) Refleksi

Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal evaluasi yang diberikan seperti dikemukakan oleh tabel 12.

Tabel 2 Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	< 75	7	19,44 %



2	≥ 75	29	80,56 %
Nilai Terendah		60	
Nilai Tertinggi		100	
Rata-rata Nilai		74,58	
% Ketuntasan		80,56 %	

Berdasarkan data nilai di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II, siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur sebanyak 36 siswa bila dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yaitu ada 29 siswa atau 80,56 % yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sisanya sebanyak 7 siswa atau 19,44 % memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu di bawah 75.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Pada tahapan ini guru menyusun rencana pembelajaran dengan materi yang sama yaitu bumi dan alam semesta, namun dengan langkah-langkah yang berbeda. Rencana pembelajaran didiskusikan dengan guru pengawas sehingga dapat dijadikan pegangan melaksanakan tindakan. Seperti pada siklus II, guru mempersiapkan media pembelajaran dan menyusun tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus III. Sebagai alat evaluasi, guru membuat soal tes ulangan siklus III untuk mengetahui tindakan hasil belajar siswa dan pada proses pembelajaran juga dilakukan observasi untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran, yang pelaksanaannya hampir sama pada siklus II.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Dalam melaksanakan pembelajaran peneliti menggunakan model Group Investigation (GI), yang telah dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti menyajikan

sebuah gambar tata surya dan bagian-bagiannya, kemudian siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut. Peneliti memilih 6 permasalahan untuk dijadikan bahan diskusi. Ada

2) Pertemuan 2

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta dengan indikator: a) Membuat keterangan mengenai matahari, b) Memahami perbedaan antara planet dengan matahari, c) Menyebutkan planet-planet yang mengelilingi tata surya. Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa. setiap hari menemukan fenomena yang berkenaan dengan materi IPA bumi dan alam semesta.

Kegiatan inti guru menanyakan materi IPA tentang sistem tata surya dan posisi penyusun tata surya. Percobaan I semua materi dipersiapkan. Cara kerja percobaan tersebut adalah siswa diminta menjelaskan materi itu. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagaimana yang tercantum dalam materi IPA bumi dan alam semesta. Siswa menjawab pertanyaan guru, kemudian secara bersama-sama menyimpulkan hasil penjelasan. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan singkat tentang materi IPA bumi dan alam semesta. Guru mengajukan pertanyaan apakah siswa dapat memahami materi perbedaan antara planet-planet yang satu dan yang lainnya. Setelah melakukan observasi, siswa mencatat dan menyimpulkan hasil percobaan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil



percobaan di depan kelas dan didiskusikan untuk mendapat kesimpulan.

Kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dari tanya jawab dengan siswa diketahui ada beberapa anak yang dapat mengajukan pertanyaan dan gagasan mereka sendiri, kemudian siswa merangkum materi di buku catatan dengan bahasanya sendiri. Hasil ini sebagai bentuk peningkatan kemampuan siswa baik kemampuan kognitif maupun psikomotorik yang belum optimal pada sua siklus sebelumnya. Guru memberi pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama ketika melakukan pembelajaran IPA bumi dan alam semesta dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

- 1) Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru
Pada tahapan perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: Guru menyusun kembali RPP, pada tahap pengelompokkan (*Grouping*) guru telah membagi siswa dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa sesuai nomor absen. Di dalam tahap perencanaan guru menyajikan suatu sub topik atau merencanakan tugas pembelajaran, selanjutnya guru membimbing siswa dalam tiap kelompok serta mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan bila diperlukan. Dalam tahap pengorganisasian (*Organizing*) guru

membimbing dan mengarahkan siswa untuk membuat laporan hasil diskusi, selanjutnya guru membimbing tiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas. Selanjutnya siswa bersama guru melakukan evaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 2) Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa

Pada tahap pengelompokkan tidak ada kendala yang berarti, siswa dengan senang hati segera bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Siswa mempersiapkan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, siswa mulai menumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah yang diselidiki. Dalam tahap ini masing-masing siswa memberikan masukan pada setiap kegiatan, siswa saling berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide serta pendapat. Tahap selanjutnya yaitu presentasi, dalam tahap ini tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar serta mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. Selanjutnya siswa bersama guru mengevaluasi pembelajaran dan diakhiri dengan mengerjakan soal tes evaluasi untuk masing-masing siswa.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus III selesai dilakukan, maka pada tanggal 5 Maret 2016 diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Siklus III

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
----	-------	-----------	------------



1	< 75	2	5,56 %
2	≥ 75	34	94,44 %
Nilai Terendah		70	
Nilai Tertinggi		100	
Rata-rata Nilai		81,67	
% Ketuntasan		94,44 %	

Berdasarkan tabel di atas terlihat dapat dilihat bahwa pada siklus III, siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur sebanyak 36 siswa bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya terjadi peningkatan yaitu ada 34 siswa atau 94,44% yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sisanya hanya tinggal 2 siswa atau 5,56 % memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu 75.

Analisis hasil evaluasi dari tes evaluasi siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa menjawab soal dengan benar adalah 81,67 dimana hasil tersebut

merupakan pencapaian nilai yang optimal karena sudah berada di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 75. Sedangkan besarnya persentase siswa tuntas pada materi IPA bumi dan alam semesta sebesar 94,44%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu lebih dari 85%.

Untuk membandingkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran maka hasil dari tiap siklus dapat disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Tiap Siklus

	SIKLUS		
	I	II	III
Nilai Tertinggi	90	100	100
Nilai Terendah	40	60	70
Rata-rata	67,22	74,58	81,67
% Ketuntasan	55,56%	80,56%	94,44%

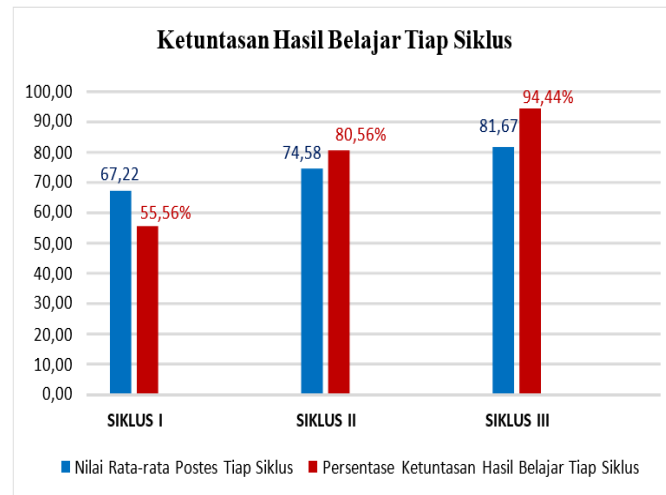
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes siklus I sebesar 40 dan pada siklus II naik menjadi 60 dan pada siklus III naik lagi menjadi 70. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes siklus I sebesar 90 dan pada siklus II dan III naik menjadi 100. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes siklus I adalah 67,22; dan pada siklus II sebesar 74,58 lalu pada siklus III naik menjadi 81,67. Untuk siswa tuntas belajar (nilai KKM = 75) pada tes siklus I adalah 55,56% setelah dilakukan refleksi terdapat

7 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 75), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus II menjadi 80,56% dan setelah dilakukan refleksi II maka pada siklus III hanya tinggal 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga pada siklus III ini penulis memutuskan untuk menghentikan penelitian, kemudian kepada kedua siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya diberikan pengarahan dan remidi.



Dalam penelitian tindakan kelas siklus III sudah mengalami banyak peningkatan. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil

belajar siswa dengan model pembelajaran *Group Investigation* ini dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Grafik 1.Nilai Rata-rata Hasil Belajar Tiap Siklus

Dari grafik di atas diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan indikator penilaian yang terjadi pada tes siklus I, tes siklus II, dan tes siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, sebab siswa lebih banyak mengeluarkan pendapat, tidak hanya mendengar menyimak dan mencatat. Siswa diberi kesempatan berdiskusi, melakukan percobaan dan mendemonstrasikan hasil percobaan, siswa juga diberi penguatan dan pujian sehingga lebih termotivasi belajar, sehingga hal ini berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa.

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dan III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA materi bumi dan alam semesta menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur. Pada siklus I setelah

diadakan tes kemampuan awal dilanjutkan dengan siswa menerima materi bumi dan alam semesta. Proses pembelajaran disampaikan dengan strategi dan terencana dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan pengamatan dan percobaan untuk memperoleh kesimpulan, mendemonstrasikan, tugas kelompok, berdiskusi, tugas individual yang diakhiri dengan LKS. Setelah dilaksanakan siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu masih ada 16 siswa memperoleh nilai kurang dari 75 atau siswa yang tuntas 55,56% dan nilai rata-rata siswa 67,22.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang bumi dan alam semesta, penggolongan bumi dan alam semesta berdasarkan planet, rotasi bumi, matahari. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa 74,58,



siswa belajar tuntas mencapai 80,56% dan masih ada 7 siswa yang memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan.

Siklus III merupakan lanjutan dari siklus II untuk memantapkan dan dapat membuktikan apakah pembelajaran Group Investigation dalam pembelajaran IPA bumi dan alam semesta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus ini siswa mencoba membuat model hasil karya. Siswa membawa sendiri alat dan bahan yang diperlukan, peneliti hanya sebagai pemandu. Hasil siklus III menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai siswa 81,67 dan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 94,44% atau masih ada 2 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Untuk itu kedua siswa yang belum dapat mencapai ketuntasan belajarnya diberikan tugas tambahan termasuk pemberian remedi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran Group Investigation(GI) pada siswa kelas VI SD Kanisius tahun ajaran 2015/2016, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA siswa kelas VI-C SD Negeri 2 Metro Timur pada materi bumi dan alam semesta meningkat dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigation (GI). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada siklus I 67,22 menjadi 74,58 pada siklus II dan pada siklus III naik menjadi 81,67.
2. Untuk siswa dengan ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan 75 (KKM) pada siklus I sebesar 55,56% setelah dilakukan refleksi terdapat 16 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan di bawah 75) dan meningkat pada siklus II menjadi 80,56% setelah dilakukan refleksi II terdapat 7 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan di bawah 75), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa.

Pada tes siklus III prosentase ketuntasan naik menjadi 94,44% atau hanya ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan dan untuk menuntaskannya diberikan remedial.

3. Cara meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI) adalah guru harus terampil dalam menerapkan model pembelajaran Group Investigation (GI) serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (1998). Evaluasi Instruksional. Bandung : IKIP Bandung Press.
- Ibrahim, dkk. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Learning:theory, research and practice (N. Yusron terjemahan). London: Allymand Bacon.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (1983). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama